**KINERJA APARATUR DALAM PENGEMBANGAN KOTA GASTRONOMI**

**DI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SALATIGA**

**PROVINSI JAWA TENGAH**

*Dewi Kurniawati*

*NPP 29.0785*

*Asdaf Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah*

*Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik*

Email : [dewikurnia217746@gmail.com](mailto:dewikurnia217746@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Problem:** City of Gastronomy as a field of science that studies food and culture is one of the focuses of Salatiga City to become one of the Culinary Creative Cities in the UCCN international event. In this case, the potential and diversity of social culture in Salatiga must be able to be utilized properly and maximally to achieve the goal of developing Salatiga City into a Gastronomic City. The Salatiga City Culture and Tourism Office through its main tasks and functions seeks to realize this. **Purpose:** This study aims to determine the performance of the apparatus in the development of the Gastronomic City at the Culture and Tourism Office of the City of Salatiga, to determine the inhibiting factors in the development of the Gastronomic City and to determine the efforts made by the apparatus of the Culture and Tourism Office of the City of Salatiga in the development of the Gastronomic City. **Methods:** The research design used by the researcher is a qualitative research with a descriptive method and an inductive approach. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Furthermore, for data analysis techniques, researchers used data analysis techniques using the Miles and Huberman model which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. **Results:** The findings obtained by the authors in this study are that there are obstacles in implementing the performance of the Culture and Tourism Office of Salatiga City in the development of Gastronomy City in the form of not achieving CHSE Culinary Certification in Salatiga City, Weak Community Participation, and Lack of Quality and Quantity of Human Resources. **Conclusion:** The results of research based on the use of Performance Theory according to Agus Dwiyanto indicate that the performance of Apparatus in Gastronomic City Development can be said to be good in the dimensions of Productivity, Responsiveness, and Accountability and not good in the dimensions of Service Quality and Responsibility.

**Keywords**: Performance, Tourism, Gastronomy

**ABSTRAK**

**Permasalahan**: Kota Gastronomi sebagai bidang ilmu yang mempelajari pangan dan budaya menjadi salah satu fokus Kota Salatiga untuk menjadi salah satu Kota Kreatif Kuliner di ajang internasional UCCN. Dalam hal ini potensi dan keragaman budaya sosial di Salatiga harus mampu dimanfaatkan dengan baik dan maksimal untuk mencapai tujuan pengembangan Kota Salatiga menjadi Kota Gastronomi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga melalui tugas pokok dan fungsinya berupaya mewujudkan hal tersebut. **Tujuan**: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Aparatur dalam pengembangan Kota Gastronomi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga, untuk mengetahui faktor yang menghambat dalam pengembangan Kota Gastronomi serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan Aparatur Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dalam pengembangan Kota Gastronomi. **Metode**: Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya utntuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan**: Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah adanya hambatan dalam pelaksanaan kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dalam pengembangan Kota Gastronomi berupa belum tercapainya sertifikasi CHSE Kuliner Kota Salatiga, Lemahnya Partisipasi Masyarakat, dan Kurangnya Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia. **Kesimpulan :** Hasil penelitian berdasarkan penggunaan Teori Kinerja menurut Agus Dwiyanto menunjukkan bahwa kinerja Aparatur dalam Pengembangan Kota Gastronomi dapat dikatakan baik dalam dimensi Produktivitas, Responsivitas, dan Akuntabilitas dan kurang baik dalam dimensi Kualitas Layanan dan Responsibilitas.

**Kata Kunci** : Kinerja, Pariwisata, Gastronomi

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang**

Kota Salatiga yang dulunya sebagai Kota Transit Wisata berkembang menjadi Kota Tujuan Wisata dengan didukung dengan lokasi yang strategis diantara tiga Kota besar dengan sebutan JOGLOSEMAR dan berada di wilayah pegunungan. Dilihat dari sisi sosial budaya, Salatiga meraih predikat sebagai kota tertoleran di Indonesia versi Setara Institute for Democracy and State tahun 2020 dengan skor 6,717. Hal ini didukung dengan ratusan etnis di Indonesia dan internasional serta enam agama yang membangun kehidupan damai pada masyarakat Kota Salatiga dengan julukan Indonesia Mini. Prestasi yang ditorehkan Kota Salatiga di bidang Kepariwisataan terus berkembang di berbagai sektor. Tahun 2021 ini, Kota Salatiga masuk kedalam nominasi UNESCO dengan kategori Creative Cities of Gastronomy. Menurut F.G Winarno (2017) Gastronomi sendiri diartikan sebagai “suatu bidang ilmu yang mempelajari mengenai pangan dan budaya serta memiliki titik fokus pada santapan yang lezat.” Wisata gastronomi saat ini telah menjadi tren baru dalam pengembangan kepariwisataan termasuk di Kota Salatiga. Pengembangan Kota Salatiga menjadi Kota gastronomi di dukung dengan orientasi kepada potensi, sustainable , linked and benefit, dan multidisiplin ilmu yang ada. Selain itu, Salatiga didukung dengan adanya pusat studi gastronomi berupa Pusat Studi Tempe, Pusat Dinamika Usaha Mikro dan Kecil ( CEMSED ), dan Program Studi Teknologi Pangan. Pengembangan Kota Salatiga sebagai Kota Gastronomi akan menambah pendapatan masyarakat dan daerah melalui wisata kuliner dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Salatiga serta meningkatkan kesejahteraan pegawai.

Dalam mendukung pengembangan Kota Gastronomi, pemerintah Kota Salatiga melalui Dinas terkait menetapkan Kawasan Tematik Kuliner diantaranya Kawasan Kampong Telo Ngaglik, Kawasan Blotongan, serta Kawasan Kopi dan Olahan Sapi Kumpulrejo. Hal ini didukung juga dengan penyediaan fasilitas sarana prasarana sebagai *spot center* kuliner berupa pasar kuliner yang tersebar di beberapa wilayah di Kota Salatiga. Selanjutnya untuk memperluas dan meningkatkan keragaman dan cakupan pemasaran kuliner ini, Pemerintah Kota Salatiga dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga melakukan berbagai pameran dan event tahunan diantaranya festival kuliner nusantara UKSW, festival kemandirian pangan, Salatiga Expo, Salatiga Internasional Gastronomy Virtual Conference, dan Jelajah Kopi Nusantara. Dengan ini dianggap perlu adanya peningkatkan inisiatif dan inovasi serta kreativitas dalam memanfaatkan potensi kekayaan kuliner guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ditambah dengan masuknya Kota Salatiga dalam Creative Cities of Gastronomy UNESCO sebagai salah satu moment yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya serta diselaraskan dengan usaha dan kinerja yang maksimal.

1. **Kesenjangan Masalah yang Diambil**

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan Pengembangan Kota Salatiga menjadi Kota Gastronomi. Sebagaimana dimaksud dalam Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwa pengembangan kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengembangan Kota Salatiga menjadi Kota Gastronomi tidak lepas dari peningkatan kualitas pelayanan khususnya di bidang kepariwisataan dan ekonomi kreatif oleh berbagai pihak yang terkait. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan pariwisata harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Pengembangan pariwisata di Kota Salatiga masih menjumpai beberapa masalah dalam hal pelayanan publik kepada para pelaku usaha wisata dan masyarakat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata belum mampu melakukan sosialisasi secara meluas kepada seluruh masyarakat dalam bentuk pemberitaan dan tulisan yang dapat dijangkau semua kalangan masyarakat berupa *pamflet*, *leaflet*, spanduk, banner, siaran radio, dan televisi lokal dan nasional mengenai arti dari kota gastronomi itu sendiri. Selain itu, untuk transparansi kegiatan dan anggaran belum dapat disampaikan secara terbuka kepada masyarakat dan pelaku usaha disamping minimnya anggaran di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga. Sehingga banyak pelaku usaha yang merasa kecewa dengan kinerja Dinas dalam hal penyampaian informasi kepada publik.

Masalah lain yang dialami oleh masyarakat khususnya pelaku usaha wisata kuliner adalah kurangnya fasiltas ruang-ruang kawasan kuliner terhadap aktivitas wisata di kawasan ekonomi kreatif yang belum mampu dilaksanakan secara maksimal oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga. Termasuk sulitnya masyarakat untuk melakukan akses pelaporan, selain itu masyarakat yang tergabung dalam berbagai komunitas kuliner hanya bisa melakukan diskusi internal forum bersama komunitas dan aparatur pada bidang dinas yang membawahi dan keluhan serta saran tidak dapat tersampaikan secara keseluruhan. Disamping itu, minimnya pengetahuan dan keterampilan aparatur mengenai spesialisasi kepariwisataan khususnya gastronomy juga mempengaruhi bagaimana pengembangan Kota Gastronomi ini kedepannya. Pengembangan Kota Gastronomi ini juga dipengaruhi oleh jumlah pegawai aparatur dinas kebudayaan dan pariwisata khususnya pada bidang pariwisata yang mengalami penurunan jumlah pegawai jika dibandingkan kinerja yang harus dilakukan. Sehingga hal ini menyebabkan, aparatur harus bekerja secara maksimal dalam mewujudkan Kota Gastronomi.

Kinerja aparatur dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat dan pengembangan Kota Gastronomi juga mengalami kendala karena pengaruh Pandemi Covid-19 dalam melakukan *branding* dan *event* serta pameran secara *offline*. Sehingga masuknya Kota Salatiga dalam nominasi *Creative Cities of Gastronomy* dan penilaian indikator untuk mewujudkan Kota Salatiga sebagai kota gastronomi dilakukan secara dalam jaringan dan dipantau melalui berbagai *website* dan media sosial yang berkaitan dengan wisata gastronomi di Salatiga. Kondisi ini memaksa aparatur untuk melaksanakan kinerja secara maksimal dengan penyesuaian terhadap tugas pokok dan fungsi bidangnya masing-masing serta koordinasi secara meluas serta dalam memanfaatkan berbagai potensi daerah yang telah ada. Kinerja harus sesuai dengan rencana strategis yang disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ambar Rinah dan Diana Septiany (2020) dengan judul Kinerja Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Manca Negara. Dalam Penelitian tersebut, peneliti mengukur kinerja dengan menggunakan teori pengukuran kinerja Agus Dwiyanto (2012) dan teori Menilai Kinerja Organisasi menurut Wahyudi Kumorotomo (2012). Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Akhmad Lutfi Nahar (2017) dengan judul penelitian Kinerja Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Salatiga dalam Pengembangan Tata Ruang Wilayah tahun 2016. Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut berupa angka yang menunjukkan Kepuasan masyarakat terhadap kinerja Dinas yang berada pada angka 80% atau sangat setuju. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi serta ditambah dengan pengambilan data melalui kuesioner. Dari kuesioner inilah diperoleh Indeks Kepuasan Masyarakat yang menunjukkan bagaimana Kinerja Dinas Pekerjaan dan Tata Ruang Kota Salatiga dalam Pengembangan Tata Ruang Wilayah tahun 2016.

Ketiga, Penelitian oleh Alesandro Pendong, Frans Singkoh dan Fanley Pangemanan (2020) dengan judul Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung di Desa Poopo Kecamatan Royapo Kabupaten Minahasa Selatan. Metode Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Poopo telah melaksanakan upaya terkait dengan pengembangan pariwisata melalui tarian budaya sehingga mampu memotivasi wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, pemerintah dan masyarakat memberikan upaya dengan penyediaan transportasi guna menunjang kegiatan pariwisata.

Keempat, Penelitian Irwan Tamrin, Rusdin Tahir, dan M. Liga Suryandana (2021) dengan judul Strategi Daya Tarik Wisata Alam Curug Leuwi Bumi Dalam Implementasi Sistem Reservasi Digital. Metode penelitian berupa deskriptif kulitatif dan pengambilan data dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelola daya tarik wisata dengan diterapkannya system reservasi digital.

Kelima, Penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepualuan Togean Provinsi Sulawesi Tengah oleh Fitriah Badarab, Endah Trihayuningtyas, dan M. Liga Suryandana (2017). Teoei yang digunakan adalah teori pengembangan Destinasi Pariwisata menurut Cooper at all dalam Sunaryo ( 2013: 159) yaitu *Attraction, Accessbilities, Amenities, Ancillary Services, dan Institutions.* Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis SWOT.

1. **Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni dalam penggunaan Teori Agus Dwiyanto (2017:50) berupa Produktivitas, Kualitas Layanan, Responsivitas, Responsibilitas, dan Akuntabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ambar Rinah dan Diana Septiany (2020) dengan menggunakan 2 teori pengukuran kinerja Agus Dwiyanto (2012) dan teori Menilai Kinerja Organisasi menurut Wahyudi Kumorotomo (2012). Perbedaan dengan Penelitian Akhmad Lutfi Nahar (2017) terdapat dalam penggunaan teknik pengumpulan data berupa triangulasi.

1. **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai Kinerja Aparatur dalam Pengembangan Kota Gastronomi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah.

1. **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan dengan menggunakan teknik triangulasi berupa gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penetapan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan informan sejumlah 18 informan. Teknik Analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:133) dengan tahapan berupa data collecting (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), klasifikasi data (penarikan kesimpulan dan klarifikasi). Adapun analisisnya menggunakan teori Kinerja menurut Agus Dwiyanto (2017:50) yaitu Produktivitas, Kualitas Layanan, Responsivitas, Responsibilitas, dan Akuntabilitas.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis Kinerja Aparatur dalam Pengembangan Kota Gastronomi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah menggunakan teori dari Agus Dwiyanto (2017:50) yaitu Produktivitas, Kualitas Layanan, Responsivitas, Responsibilitas, dan Akuntabilitas. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

1. **Produktivitas**

Aparatur dapat dikatakan memiliki produktivitas apabila mampu menujukkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap dan perilaku yang dimiliki. Latar belakang pendidikan Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga diantranya 17 pegawai dengan lulusan sarjana dan 7 pegawai dengan lulusan SMA. Dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan, Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga mampu menunjukkan kehadiran dengan tepat waktu dan terkontrol dengan baik melalui absensi secara terpusat. Dalam pemberian pelayanan, aparatur bersikap ramah, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami serta mampu memberikan dukungan terhadap berkembangnya sektor kuliner yang ada di Salatiga. Dukungan yang diberikan melalui pelayanan terhadap pengembangan *Capacity Building* berupa Pelatihan dan Sosialisasi terhadap Pelaku Usaha Wisata Gastronomi, Komunitas dan Pemerintah terkait. Selain itu, , Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga menetapkan 10 *Culinary Heritage* dari UMKM kuliner yang ada di Kota Salatiga. Hal ini dapat membuktikan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga telah mampu memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mampu untuk membantu memberikan peluang kepada pelaku usaha kuliner untuk lebih berkembang serta meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

1. **Kualitas Layanan**

Dalam melakukan Pengembangan Pariwisata khusunya dalam Pengembangan Kota Salatiga sebagai Kota Gastronomi, diperlukan adanya branding dan penyampia informasi kepada seluruh masyarakat baik di Kota Salatiga atau diluar Kota Salatiga. Dalam melakukan promosi ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga menggunakan media sosial yang akan lebih memperluas jangkauan promosi yang dihasilkan. Melalui media sosial ini, setiap informasi terkait kegiatan pengembangan Kota Gastronomi disampaikan. Selain branding melalui media sosial, branding atau promosi juga disampaikan melalui sosialisasi, siaran radio dan sounding dalam kegiatan-kegiatan Pemerintah Kota Salatiga. Meskipun demikian, masyarakat umum masih banyak yang belum seluruhnya mengetahui adanya pengembangan Kota Salatiga sebagai Kota Gastronomi. Terkait hal tersebut, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat atau keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Kota Gastronomi ini masih belum menyeluruh kepada seluruh warga Kota Salatiga. Keterlibatan dalam pengembangan Kota Gastronomi lebih difokuskan kepada pelaku usaha kuliner saja. Hal ini juga mempengaruhi kepuasan masyarakat yang dihasilkan dari tidak adanya keterlibatan masyarakat yang ada. Nilai SKM Pemerintah Kota Salatiga yaitu 80,39 dengan kategori B ( Baik ) dengan responden berjumlah 3.256 serta melibatkan 22 OPD lingkungan Pemerintah Kota Salatiga. Selanjutnya pada tahun 2020 Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat Kota Salatiga menunjukkan angka 83,03 dengan Kategori Baik. Sedangkan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga memperoleh nilai Indeks Kepuasan Masyarakat sebesar 79,06. Meskipun berada dalam kategori B ( Baik ) tetapi nilai IKM Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga masih berada di bawah Indeks Kepuasan Masyarakat kumulatif Pemerintah Kota Salatiga. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya nilai survey pada unsur proses pengelolaan penanganan, pengaduan dan pemberian saran kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

1. **Responsivitas**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dalam melakukan pengembangan Kota Gastronomi sebagai salah satu fokus kepariwisataan di Kota Salatiga menetapkan kegiatan pelayanan berupa fasilitasi dan pelatihan pengembangan pelaku usaha kuliner kreatif.

Fasilitasi yang dilakukan berupa pembuatan dan penataan kawasan wisata kuliner, membranding kuliner lokal khas Salatiga kedalam 10 cullinary heritage, dan pemberian bantuan kepada para pelaku usaha kuliner kreatif. Selain itu, dalam melakukan Pengembangan Kota Gastronomi di Kota Salatiga salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilannya adalah sarana dan prasarana yang disediakan. Sarana dan Prasarana dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu obyek wisata. Demikian juga dalam pengembangan Kota Gastronomi, sarana dan prasarana menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pariwisata dan menjaga kenyamanan pengunjung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang kegiatan kepariwisataan kuliner menuju Kota Salatiga sebagai Kota Gastronomi. Dalam SK Walikota Nomor 500/333/2021 tahun 2021 ditetapkan sejumlah kawasan dan spot untuk menjadi wadah dalam mempromosikan Salatiga sebagai Kota Kreatif Kuliner atau Kota Gastronomi. Lokasi- lokasi ini telah ditetapkan sebagai lokasi pameran, festival jajanan, dan diseminasi produk kreatif khususnya kuliner.

1. **Responsibilitas**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga melaksanakan pengembangan Kota Salatiga sebagai Kota Gastronomi secara bertahap dengan melakukan kerja sama baik terhadap pemerintah, swasta dan akademisi serta masyarakat. Dalam hal ini diwujudkan dengan perwakilan pelaku A,B,C,G,M yaitu Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah dan Media sebagai potensi aktor keterlibatan pengembangan Kota Gastronomi. Peran Akademisi dalam Pengembangan Kota Gastronomi diantaranya adalah peran sekolah dan perguruan tinggi dalam mendukung subsektor kuliner. Peran bisnis menjadi sangat penting dalam Pengembangan Kota Gastronomi karena mampu melibatkan 70 pelaku bisnis serta menyerap 750 petani sehingga pemberdayaan masyarakat akan semakin meningkat setara dengan berkembangnya kawasan wisata gastronomi. Selain itu, peran komunitas khususnya dalam fokus Kota Gastronomi dilibatkan dalam memberikan bimbingan dalam pengolahan hasil tani maupun kebun yang dihasilkan oleh masyarakat Salatiga. Dalam hal ini Pemerintah yang terlibat diantaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dengan fokus pembuatan Master Plan dan DED Museum Gastronomi, Capacity building pelaku gastronomi serta kajian dashboard Sustainable Development Gastronomi di Salatiga. Terkiat dengan kerjasama yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga mengalami kendala dalam hal pencapaian Sertifikasi CHSE *( Cleanliness, healthy, safety, environment sustainability )* yang bertaraf internasional.

1. **Akuntabilitas**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dalam melaksanakan pengelolaan pengembangan Kota Gastronomi menyelenggarakan transparansi melalui keterbukaan informasi dan anggaran yang ada. Transparansi informasi dilaksanakan dengan menggunggah segala kegiatan dan dihimpun dalam satu media sosial maka seluruh masyarakat baik di dalam maupun diluar wilayah Kota Salatiga mampu untuk mengaksesnya. Dalam hal pengembangan Kota Gastronomi dari para pelaku usaha kuliner mampu untuk memberikan transaparansi anggaran berupa hal fisik sehingga lebih mampu untuk dirasakan para pelaku usaha kuliner. Selain itu, dalam melaksanakan program kerja berkaitan dengan Pengembangan Kota Gastronomi ditetapkanlah 3 program berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Salatiga Nomor 900/015/417 tentang Penetapan Cascading di Lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga yaitu melalui 3 Program dengan dengan kegiatannya yaitu Program peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata, Program Pemasaran Pariwisata, dan program Pengembangan Sumber Daya Pariwisata. Hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep hexa helix dan penetapan 10 ekosistem Kota Salatiga.

1. **Diskusi** **Temuan Utama Penelitian**

Dalam penelitian terkait Kinerja Aparatur dalam Pengembangan Kota Gastronomi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan Teori Kinerja menurut Agus Dwiyanto mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan Kinerja berdasarkan produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas dalam pelaksanaannya mendapatkan kendala dan juga permasalahan sehingga tidak maksimal dalam indikator tertentu. Hal ini Dalam penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Akhmad Lutfi Nahar (2017) dengan judul penelitian Kinerja Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Salatiga dalam Pengembangan Tata Ruang Wilayah tahun 2016 dengan penelitian yang mendapatkan angka 80% setuju terkait kinerja aparatur. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kespesifikan dalam hal analisis dan penarikan kesimpulan secara keseluruhan dari indikator. Selanjutnya, penelitian oleh Alesandro Pendong, Frans Singkoh dan Fanley Pangemanan (2020) dengan judul Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung di Desa Poopo Kecamatan Royapo Kabupaten Minahasa Selatan ditambahkan dengan adanya upaya yang dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan peranan pemerintahan. Dalam hasil penelitian ini, didapatkan bahwa indikator produktivitas, responsivitas, dan akuntabilitas dapat dilakasanakan dengan baik dan kualitas layanan dan responsibilitas masih mengalami kendala yang mampu diminimalisir dengan upaya yang dilakukan oleh Dinas terkait.

1. **KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa dalam palaksanaan Kinerja Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga baik dalam dimensi Produktivitas, Responsivitas, dan Akuntabilitas dan kurang baik dalam dimensi Kualitas Layanan dan Responsibilitas. Dalam hal ini, Kinerj Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga masih mengalami hambatan yang dihadapai dalam pengembangan Kota Gastronomi yaitu berupa Belum tercapaianya Sertifikasi CHSE 10 *culinary heritage*, sehingga menghambat Promosi dan pemasaran ke kancah internasional, Lemahnya Partisipasi Masyarakat dalam keikutsertaan Pengembangan atau Kegiatan Kota Gastronomi, dan Kurangnya Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia dalam materi Gastronomi baik dari Aparatur dan Pelaku Usaha Kuliner yang belum mumpuni. Guna meminimalisir hambatan yang ada dilakukan upaya berupa Pelaksanakan Pelatihan dalam Pengolahan dan Pengelolaan Wisata Gastronomi kepada Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga serta Pelaku usaha Kuliner yang terlibat langsung dalam pengembangan Kota Gastronomi, Melakukan perluasan Promosi dan Pemasaran melalui media online dan offline sekaligus sosialiasi secara menyeluruh kepada Masyarakat Kota Salatiga melalui media- media yang mudah dan sesuai kemampuan masyarakat, dan Mendatangkan Ahli atau Pakar baik dari Nasional maupun Internasional yang yang mumpuni atau paham terkait bidang Wisata Gastronomi.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Kinerja Aparatur dalam Pengembangan Kota Gastronomi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

1. **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Alesandro, P., Frans, S., Fanley, P. (2020). *Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung Di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan*. Issn : 2337 - 5736. 2(5), 1–11.

Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. 2021. Kota Salatiga dalam Angka 2022. Salatiga : BPS Kota Salatiga

. 2022. Kota Salatiga dalam Angka 2022. Salatiga : BPS Kota Salatiga

Badarab, F., Trihayuningtyas, E., & Suryadana, M. L. (2017). *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togean Provinsi Sulawesi Tengah*. *7*(2), 97–112.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Salatiga. 2020. *Data Statistik Sektoral Kota Salatiga Semester 1 Tahun 2020*. Salatiga : Diskominfo

. 2021. *Data Statistik Sektoral Kota Salatiga Tahun 2020*. Salatiga : Diskominfo

Dwiyanto, Agus. Dkk. (2017). *Reformasi Birokrasi Publik Indonesia, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Hayat. (2017). *Manajemen Pelayanan Publik*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.

Irwan, T., Rusdin, T., M. Liga, S. (2021). *Strategi Daya Tarik Wisata Alam Curug Leuwi Bumi Dalam Implementasi Sistem Reservasi Digital*. *3*(2), 145–151.

Ridwan.M.,& Aini,W.(2019). *Perencanaan Pembangunan Daerah Tujuan Pariwisata.* Yogyakarta: Deepublish

Simangunsong, F.(2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan.* Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Issue November).* Lampung : Aura.

Septiany, D. (2020). *Kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dapat Destinasi Wisata, Sumber : Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Adapun Rencana Kegiatan , dan Indikator Kinerja Dinas Kebudayaan dan*. *1*(2), 174–197.

Soeda,Elfira, Novie Pioh, dan Ventjie Kasenda.(2017). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Talaud. Jurnal Eksekutif, 1(1), 1–11.

Winarno,F.G., & Ahnan, S.A. (2017).*Gastronomi Molekuler*. Jakarta: Gramedia

Jaya, I. W. P., & Ariana, I. G. P. (2014). *Kepariwisataan Dalam Perlindungan Dan Pelestarian*. *Kerta Negara: Journal Ilmu Hukum*, *2*(5), 1–5.

Messakh, V.D., & *Indonesia Ministry of Tourism*. (2017). *The Triangle Concept of Indonesian gastronomy. Second Global Report on Gastronomy Tourism Affiliate members Report*. *In Unwto* (Vol. 16, pp. 82–83).

Musria. (2018). *AKUNTABILITAS KINERJA APARATUR SIPIL NEGARA DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BAGI MASYARAKAT DI KELURAHAN KOTA MATSUM IV KECAMATAN MEDAN AREA*. 2018

Nahar, A. L. (2017). *KINERJA DINAS PEKERJAAN UMUM DAN TATA RUANG KOTA SALATIGA DALAM PENGEMBANGAN TATA RUANG WILAYAH TAHUN 2016 (Studi Kasus Taman Tingkir Kota Salatiga)*. *2016*.